

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengutip dari Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi memiliki dua fungsi yang sama. Yang pertama menyangkut kemandirian yang meliputi : keamanan fisik, peningkatan kesadaran diri, menampilkan diri di depan orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, demi eksistensi masyarakat, justru untuk meningkatkan hubungan sosial dan mengembangkan eksistensi suatu masyarakat (Mulyana, 2008:5).

Film saat ini merupakan salah satu media yang paling efektif, muncul dalam bentuk cerita dan dikemas dalam media audiovisual untuk menyebarkan informasi yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada pemirsa. Karena film tidak membuang banyak waktu untuk dinikmati penonton, maka bisa dikatakan sebagai salah satu yang efektif.

Dalam Penjelasan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman disebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang dibuat atas dasar kaidah sinema merupakan fenomena budaya. Artinya film merupakan hasil proses kreatif warga negara yang diwujudkan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma, dan perilaku aktivitas manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan cara ini, film tidak kekurangan nilai karena mengandung serangkaian ide dan pesan penting yang dikembangkan sebagai karya kolektif dari banyak orang yang terorganisir. Dengan demikian, film merupakan institusi sosial yang karakter, visi dan misinya akan menentukan kualitas dan kelayakannya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan dedikasi orang-orang yang bekerja sama, kemajuan teknologi dan sumber daya lainnya (Effendy, 2014).

Rushton dan Bettinson mengungkapkan bahwa bagaimana film itu bekerja, film menyampaikan makna, fungsi apa saja yang ditawarkan oleh film dan bagaimana dampak film bagi kita sebagai penontonnya. Artinya film dapat

di jabarkan dari berbagai aspek sesuai kebutuhan dan minat kita. Film dapat dilihat dari tiga pandangan antara lain, produksi (bagaimana film diciptakan), presentasi (bagaimana realitas yang ditampilkan pada film), dan resepsi (bagaimana penafsiran khalayak terhadap film yang sudah ditonton) (Maharani, 2020).

Sudah banyak film yang bermunculan dengan cerita fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai pesan atau makna, hal itu di buktikan dengan mulai banyaknya film yang beredar dengan menanamkan nilai atau pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas dan dalam masalah sosial dengan menanamkan nilai atau pesan-pesan positif. Sehingga banyak bermunculan para film maker untuk menghasilkan karyanya agar dapat ditonton oleh masyarakat dan dapat memberikan dampak positif.

Pembelajaran atau penyampaian pesan untuk berbuat kebaikan baik dalam sisi humanisme bisa saja melalui penyampaian makna di dalam film. Karena film adalah media komunikasi massa yang sangat efektif untuk masa sekarang ini dalam hal penyampaian pesan. Dan tidak menutup kemungkinan banyak film yang mengangkat tema humanisme atau kemanusiaan.

Humanisme atau kemanusiaan sering dipahami sebagai paham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dimana manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam pemikiran filosofis maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu asumsi dasar pandangan filosofis ini adalah bahwa manusia pada prinsipnya adalah pusat realitas (Abidin, 2003 : 26).

Humanisme adalah bagaimana sifat manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, khususnya bagaimana setiap manusia memiliki pengalaman dan pelajaran dari suatu peristiwa, pengalaman seseorang, atau film yang dapat memberikan pelajaran hidup kepada masyarakat.

Sisi humanisme di dalam perfilman sangat lah penting karena dapat mengurangi konflik antar masyarakat yang berbeda, dan humanisme merupakan sebuah jalan pikiran yang berbeda yang mana memfokuskan dirinya dalam masalah sosial atau isu yang berhubungan dengan manusia.

Perilaku yang didasarkan oleh humanisme adalah bagaimana cara memandang manusia tidak berbeda yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan. Humanisme tidak memandang bangsa, suku, warna kulit dan sebagainya. Sehingga perilaku humanisme itu seharusnya menjadi hal yang dasar untuk dilakukan karena tidak memandang perbedaan dalam melakukan kebaikan terhadap sesama manusia.

Terlihat bahwa sisi humanisme di Indonesia pada saat ini mulai mengalami degradasi yang lumayan drastis dikarenakan faktor media sosial, karena tidak ada filterasi konten yang tersebar di media sosial. Banyak konten yang menyajikan konten-konten yang menggunakan kekerasan dan semacamnya sehingga untuk para pengguna media sosial tidak terkecuali anak-anak, yang dapat mengakibatkan kurangnya rasa kepedulian dan saling menghargai terhadap sesama.

Seperti halnya yang saat ini mulai marak terjadi dengan yang namanya klitih. Menurut pakar sosiologi dari Universitas Gadjah Mada klitih ini sebenarnya adalah kegiatan yang mengisi waktu luang dengan hal yang positif atau bermakna. Namun dengan maraknya akhlak dan pergaulan yang tidak terkontrol pada anak-anak zaman sekarang, klitih ini malah menjadi suatu hal yang mengesankan yaitu menimbulkan pertikaian di kelompok remaja dengan menggunakan senjata tajam untuk mendapatkan kepuasan tersendiri dan eksistensi.

Hal tersebut bisa jadi dikarenakan filterasi konten dan buruknya media social. Dan menjadi salah satu pembelajaran untuk mengurangi hal-hal yang merugikan orang lain, kita bisa berangkat dari konten video yang disebarkan di media social dengan hal-hal yang positif ataupun film yang menyajikan nilai-nilai moral yang baik. Karena film bisa jadi satu pembelajaran yang efektif

dengan penyampaian audiovisual yang tidak membosankan dan mudah untuk menyampaikan pesan.

Banyak sekali film yang menyampaikan pesan moral yang baik untuk penontonnya dan salah satu film yang menyampaikan nilai humanisme adalah film *Green Book*. Film *Green Book* adalah film yang bergenre biografi dan komedi, dengan durasi 130 menit, film yang mengandung nilai humanisme di dalam alur ceritanya karena tidak hanya untuk tontonan belaka, namun bisa juga menjadi tuntunan. Film ini adalah tentang persahabatan dua pria dari ras yang berbeda di tahun 1960. Seorang penjaga Amerika saat ini menjadi sopir untuk Don Shirley, seorang pianis Afrika-Amerika yang mengatur konsernya sebagai trio selama beberapa minggu di seluruh Great South (Maharani, 2020).

Film *Green Book* ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 11 September 2018 dan dirilis pada 16 November 2018 di Amerika Serikat dalam jumlah terbatas, dan 21 November 2018 secara menyeluruh. Skenario untuk film ini ditulis oleh Nick Vallelonga dan disutradarai oleh Peter Farrelly. Film yang menceritakan kisah nyata persahabatan antara pianis jazz kulit hitam Don Shirley dan Tony Vallelonga keturunan Italia-Amerika (Wihayanti, 2020).

Film ini bercerita bahwa Tony yang mewakili ras kulit putih sebagai pribadi yang pandai berbicara dan berantakan, tetapi Shirley sebagai ras kulit hitam disini ditampilkan sebagai musisi dengan sikap dan ucapan layaknya bangsawan. Jarang terjadi bahwa pada tahun 1960-an pria kulit hitam lebih sering dilihat sebagai pelayan dan buruh daripada pria berpendidikan dengan pakaian mahal. Namun bukan hanya perbedaan sikap dan cara berbicara yang diajarkan Shirley kepada Tony. Lebih dari itu, perjalanannya mengantar Don Shirley, ia mengajarnya untuk menghargai perbedaan dan menjadikan Tony sosok yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan warna kulit, suku atau ras (Maharani, 2020).

Film garapan sutradara Peter Farrelly ini menjadi pemenang kategori Best Picture dalam ajang penghargaan Academy Awards atau Oscar 2019. Ceritanya berdasarkan persahabatan sejati seorang pianis jazz kulit hitam, Don Shirley,

dan seorang pria Italia-Amerika, Tony Vallelonga (Wihayanti, 2020). Film Green Book ini menyajikan pesan-pesan ikonik yang berkaitan dengan humanisme. Selama menonton film ini, penonton dapat mengalami banyak adegan yang menunjukkan bagaimana unsur rasisme atau humanisme dapat mempengaruhi kehidupan di dunia nyata. Dan ini bisa dilihat dari sikap beberapa aktor dalam film Green Book.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan dengan melakukan kajian secara mendalam, dalam bentuk analisis semiotika dengan judul “Analisis nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film Green Book”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah atau inventarisir masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran untuk berbuat kebaikan kepada sesama terutama dari sisi humanisme
2. Perbedaan yang mengakibatkan kurang empati dalam melakukan kebaikan dan perlakuan intimidasi
3. Pandangan tentang suku/ras yang sebenarnya setara dan tidak ada yang di unggulkan dan sebagian masyarakat masih menonjolkan egosentris suku dan rasnya sendiri

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian adalah batas-batas penelitian dan luasnya ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Pembatasan masalah pada dasarnya tidak semata-mata untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari perspektif eksternal, tetapi juga untuk mengatasi masalah-masalah di bagian-bagian tertentu yang tersimpan dalam subjek penelitian. Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas sehingga menimbulkan bias, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda tertentu yang berkaitan dengan nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film Green Book.
2. Analisis tanda-tanda tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce.
3. Tanda-tanda yang sudah dianalisis lalu diinterpretasi menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis merumuskan pembahasan masalah penelitian ini pada pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda/sign nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book?
2. Bagaimana objek nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book?
3. Bagaimana interpretasi nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang tertulis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda/sign nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book
2. Untuk mengetahui objek nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book
3. Untuk mengetahui interpretasi nilai-nilai humanisme pada tokoh Tony Vallelonga & Don Shirley di film green book

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Peneliti

Memberikan masukan dan pengembangan wawasan dalam kegiatan penelitian ini sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan pembandingan dengan penelitian sejenis

b. Mahasiswa

Dengan penelitian ini mahasiswa dapat mengambil dan menambah wawasan seputar nilai-nilai humanisme, komunikasi massa dan semiotika Charles sanders pierce dan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya

c. Pembuat film

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengambil keputusan dan menjadi manfaat sebagai sumber informasi dalam membuat film terkait isu-isu sosial terkhususkan nilai-nilai humanisme

2. Kegunaan Praktis

a. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi para pengambil kebijakan yang terkait dengan penelitian ini dalam membuat program atau kegiatan dalam bidang keilmuan komunikasi dan penyiaran islam

b. Rumah Produksi Film

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi rumah produksi film dan para pegiat film dalam mengambil kebijakan dan keputusan yang terkait dengan penelitian ini dalam membuat film

